



KAJIAN BENTUK DAN MAKNA MOTIF BATIK BAKARAN PRODUKSI RUMAH BATIK TULIS *CLASSIC* BAKARAN DESA BAKARAN KULON KABUPATEN PATI

Zahrotun Nihayah✉, Purwanto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2022

Disetujui April 2022

Dipublikasikan Mei 2022

Keywords:

Batik, shape, meaning, traditional motif

Abstrak

Batik Bakaran merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang berada di pesisir pantai utara Jawa. Motif batik tradisional menjadi latar belakang terjadinya corak yang hampir sama diproduksi setiap pengrajin batik bakaran. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bentuk estetis motif batik produksi Rumah Batik Tulis *Classic* Bakaran, Desa Bakaran Kulon, Kabupaten Pati, 2) mendeskripsikan makna simbolik motif batik bakaran produksi Rumah Batik Tulis *Classic* Bakaran, Desa Bakaran Kulon, Kabupaten Pati. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) bentuk batik Bakaran terinspirasi dari 17 motif yang telah mendapat dua surat Dirjen Haki yang dimiliki oleh rakyat atau ekspresi folklor menjadikan hak milik bersama oleh masyarakat Bakaran berasal dari Kabupaten Pati. Penciptaan batik bakaran mempunyai warna-warna cenderung gelap mengarah batik tradisional yang berada di daerah Yogyakarta maupun Solo dengan adanya akulturasi budaya yang dibawa oleh sesepuh Bakaran yaitu Nyai Banoewati yang dipercayai masyarakat sebagai tokoh penting dalam penyebaran batik di Desa Bakaran. Karakteristik motif yang ditampilkan sederhana, tidak rumit, mudah dikenali. 2) dilihat dari makna simbolis, batik Bakaran berjenis motif tradisional yang di Produksi Rumah Batik Tulis *Classic* Bakaran Bu Sri P.Sarni umumnya berisi pengharapan, cerita, kisah, doa sehingga mempunyai arti yang relevan dengan keseharian masyarakat Pati.

Abstract

Bakaran Batik is one of the ancestral cultural heritage sites located on the north coast of Java. Traditional batik motifs are the background to the occurrence of almost the same pattern produced by every burnt batik craftsman. This research aims to for (1) Describing the aesthetic form of batik motifs produced by Rumah Batik Tulis *Classic* Bakaran, Bakaran Kulon Village, Pati Regency. (2) Describing the symbolic meaning of burnt batik motifs produced by Rumah Batik Tulis *Classic* Bakaran, Bakaran Kulon Village, Pati Regency. This research method uses a descriptive approach that is qualitative. Data collection techniques through observation, interviews, and node withdrawal. From the results of this study, it can be concluded that (1) Bakaran batik form is inspired by 17 motifs that have received two letters of the Director General of Haki owned by the people or folklore expression making joint property rights by the Bakaran community from Pati Regency. The creation of burnt batik has dark colors leading to traditional central batik in Yogyakarta and Solo with the acculturation of culture during which was presented by bakaran elders, namely Nyai Banoewati who is believed by the community as an important figure in the spread of batik in Bakaran Village. The characteristics of the motifs displayed are simple, uncomplicated, easy to recognize. Most of the Bakaran batik motifs use the name in the background as the identity of the motif name. (2) Judging from the symbolic meaning, Bakaran batik is a type of traditional motif that in the Production of Batik House Tulis *Classic* Bakaran Bu Sri P. Sarni generally contains hope, stories, stories, prayers so that it has a meaning relevant to the daily life of the Pati people.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: zahrotunnihayah5@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai keragaman budaya dan suku di setiap wilayah. Keragaman budaya ini yang menjadikan keunggulan dari negara lain. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) merupakan berasal dari budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001:12). Keragaman budaya merupakan salah satu peristiwa alami bertemunya berbagai perbedaan yang ada di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku masing-masing, memiliki cara khas dalam hidupnya (Akhmadi, 2019).

Salah satu keragaman budaya yang menjadikan identitas kebanggaan bagi warga negara Indonesia adalah pakaian adat. Pakaian adat merupakan pakaian yang digunakan masyarakat di daerah tertentu saat melakukan kegiatan acara, kelahiran, ritual, penyambutan tamu, pagelaran seni budaya. Pakaian adat juga dijadikan simbol kebudayaan dari suatu daerah (Sagala dkk., 2017). Bahan dari pakaian adat di Indonesia mempunyai ragam jenisnya antara lain tapis, ulos, tenun, songket, lurik dan batik. Batik merupakan sebagai seni kuno dari Indonesia (upriyadi & Nadia Sigi, 2022)

Batik sudah ditetapkan sebagai *Indonesia Cultural Heritage* yaitu warisan budaya tak benda oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO) tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2009 (Kustiah, 2017). Pada tanggal tersebut sampai saat ini ditetapkan pemerintah Indonesia sebagai Hari Batik Nasional. Batik Indonesia mempunyai bentuk motif yang beragam dan mempunyai ciri khas di setiap daerahnya.

Pati merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di jalur pantai utara atau pantura Pulau Jawa. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Rembang di timur, Kabupaten Blora dan Kabupaten Grobogan di selatan, serta Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara di barat (Anshori, 2011: 325). Kabupaten Pati mempunyai batik khas, salah satunya ada di Desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon. Masyarakat setempat menyebut batik ini dengan sebutan batik bakaran, karena terletak di Desa Bakaran. Sebutan batik Bakaran hanya di wilayah

sekitaran Pati, orang Kudus, Demak, Semarang menyebut batik Bakaran dengan sebutan Batik Pati (Suyikno, 2017).

Batik Bakaran masih dapat digolongkan sebagai batik pesisir, motif khas pesisir masih terlihat. Dikarenakan adanya akulturasi budaya yang berbeda di dalam satu wilayah, akulturasi tersebut memunculkan aneka macam motif kreasi yang terus di kembangkan oleh masyarakat Bakaran, yang menjadikan ciri khas batik bakaran adalah motif retak atau remekan disela motif yang terbentuk. Batik tulis Bakaran berdasarkan motif yang tercipta banyak dipengaruhi dari budaya lokal, islam dan China.

Mitologi yang berkembang di lingkungan masyarakat mempengaruhi karakteristik batik Bakaran. Budaya gotong royong di dalam proses pembuatan batik antara satu pengrajin dengan pengrajin lain yang sangat kuat sehingga memunculkan paguyuban batik di desa Bakaran. Tidak hanya dalam proses membatik, budaya gotong royong sangat kental pada setiap kegiatan acara di lingkungan sekitar masyarakat.

Kecamatan Juwana, merupakan salah satu daerah sentra produksi batik khas pati di Kabupaten Pati. Sebagian besar masyarakat desa di kecamatan tersebut berprofesi sebagai perajin batik dan nelayan. Salah satu *home industry* yang memproduksi batik tulis di Desa Bakaran adalah Usaha Kecil Menengah (UKM) Batik Tulis Bakaran Bu Sri P. Sarni Rumah Batik Tulis Classic Bakaran yang tepatnya berada di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Rumah Batik Tulis Classic Bakaran ini mempunyai pekerja dari warga masyarakat setempat, dengan pesanan seluruh nusantara. Usaha Kecil Menengah (UKM) Batik Tulis Bakaran Bu Sri P. Sarni Rumah Batik Tulis Classic Bakaran merupakan usaha turun temurun. Sejak tahun 2011 dikelola kepada Bapak Andreas Agus Wibawa yang merupakan penerus usaha batik dari orang tuanya.

Motif batik tradisional hasil pengembangan dengan ciri khasnya menarik untuk dikaji dari segi bentuk dan makna yang telah diproduksi oleh Rumah Batik Tulis Classic Bakaran Bu Sri P.Sarni karena ada beberapa aspek yang melatar belakangi. Antara lain kombinasi warna dan bentuk motifnya yang unik, serta mempunyai corak motif yang hampir sama diproduksi perajin batik bakaran dengan budaya gotong royongnya. Makna karakteristik batik bakaran yang mengangkat nilai kearifan lokal dalam pembuatan motifnya pada setiap pengrajin batik.

Oleh karena itu, keberadaan batik Bakaran khususnya yang ada di kecamatan Juwana perlu untuk diteliti dan dikaji agar dapat memberikan pengetahuan baik bagi masyarakat Kabupaten Pati secara khusus maupun masyarakat luas mengenai bentuk dan makna

karakteristik batik Bakaran yang menunjukkan keunikan motif dari batik tulis Bakaran motif tradisional hasil pengembangan dengan ciri khasnya yang membedakan batik khas Pati lainnya. Oleh sebab itu penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap batik Bakaran salah satunya diproduksi Rumah Batik Tulis Classic Bakaran Bu Sri P.Sarni di Desa Bakaran Kulon yang berkaitan dengan bentuk dan makna batik tersebut, dengan judul “Kajian Bentuk dan Makna Motif Batik Bakaran Produksi Rumah Batik Tulis Classic Bakaran, Desa Bakaran Kulon, Kabupaten Pati”.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang sebelumnya, penelitian ini menjelaskan mengenai kajian yang terkait dengan bentuk dan makna motif batik bakaran. Sesuai pada pembahasan yang akan dikaji, maka pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, (2000: 3) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dilakukan dalam proses pengolahan sebuah data dengan mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati selama proses penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode observasi, metode wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data ditujukan guna menggali informasi gambaran objek yang digunakan untuk menganalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri dan Bapak Andreas verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Reduksi mayoritas usaha batik di lingkungan desa bakaran data bertujuan untuk memfokuskan pada satu hal merupakan turun temurun. Maka dari itu dari keluarga yaitu batik berada di bakaran tepatnya di Rumah Bapak Andreas selaku pemilik usaha batik bakaran yang Batik Tulis Classic Bakaran Bu Sri P.Sarni yang sekarang mengambil nama dari silsilah keluarga yaitu terinspirasi dari 17 motif khas yang telah rumah Batik Tulis Classic Bakaran Bu Sri P Sarni. dipatenkan oleh pemerintah kabupaten Pati. Selain Keluarga dari Bapak Sarni merupakan pembatik fokus dengan motif batik, peneliti juga mereduksi yang sudah bergelut dengan batik sejak kecil. Sekitar tahun wilayah dengan fokus di Desa Bakaran Kulon. 2011 merupakan puncak bangkitnya batik Bakaran

Penyajian data diambil dari berbagai dilingkungan Kabupaten Pati sekaligus kebangkitan dari sekumpulan informasi yang menjadi satu guna usaha batik milik bapak Andreas yang mulai dipegang menghasilkan penarikan kesimpulan. Data-data beliau sekitar tahun 2009, sehingga memunculkan peraturan diperoleh dari hasil studi wawancara, observasi, dan Bupati Pati nomor 38 tahun 2012 tentang pakaian dinas studi dokumentasi yang selanjutnya dianalisis guna dilingkungan pemerintahan Kabupaten Pati yang telah mendapatkan data atau kajian yang tersusun dengan mengalami perubahan keempat kalinya hingga sampai baik. 2019

Pada penelitian ini mengkaji dengan tentang Penggunaan Pakaian Adat Pati hingga sekarang. menghasilkan dari proses di atas selanjutnya Motif batik yang diproduksi meliputi motif batik disajikan dalam bentuk uraian secara deskriptif tradisional dan kreasi baru yang telah mempertahankan mengenai topik penelitian mengenai bentuk dan tujuh belas motif khas yang menjadikan tonggak oleh

makna motif batik bakaran. Dokumentasi digunakan berupa foto atau gambar yang digunakan sebagai penyampaian data objektif sesuai dengan data di lapangan guna mendukung uraian data, matriks atau tabel, sehingga penyampaian data yang disajikan menjadi sistematis dan jelas mudah dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bakaran Kulon termasuk dalam wilayah Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, untuk saat ini Desa Bakaran kulon merupakan salah satu tempat industri batik tulis yang masih tetap hidup sebagai sentra perajin batik di wilayah Kabupaten Pati. Secara geografi luas wilayah terbagi 5 (lima) RW dan 16 (enam belas) RT yang telah digunakan berbagai macam kepentingan diantaranya sebagai berikut: pemukiman penduduk warga, pekarangan, industri, perkantoran, lahan sawah dan tambak, kuburan dll.

Letak ketinggian dari Desa Bakaran Kulon pada +2 m di atas permukaan laut yang mempunyai iklim tropis panas sehingga musim yang ada di Desa Bakaran Kulon ada dua, musim kemarau dan musim penghujan sehingga rata-rata masyarakat Desa Bakaran Kulon bermata pencaharian sebagai petani/tambak (tambak udang dan tambak bandeng) serta wiraswasta. Desa Bakaran Kulon juga memiliki potensi yang unggul di sektor kerajinan dibuktikan dengan banyaknya industri batik rumahan yang tersebar di daerah Bakaran.

Profil Rumah Batik Tulis Classic Bakaran Bu Sri P. Sarni

perajin Batik Bakaran untuk selalu dikembangkan dengan gaya perajin batik masing-masing sehingga memunculkan keselarasan di setiap rumah produksi batik di Desa Bakaran.

Bentuk Motif Batik Bakaran Produksi Rumah Batik Tulis Classic Bakaran

Batik Bakaran mempunyai sekitar tujuh belas motif khas yang menjadikan tonggak untuk dilestarikan hingga sekarang, para perajin Batik Bakaran pun selalu mengembangkan dengan gaya mereka masing-masing. Motif dari hasil pengembangan oleh Batik Tulis Classic Bakaran dan perajin lainnya bersifat bebas dengan memasukkan unsur motif flora, fauna dan alam benda, serta tidak menutup kemungkinan memasukkan kombinasi dari motif khas Bakaran yang sudah ada dan motif daerah lain yang sudah ada dipasaran batik nasional.

Hal yang menggembirakan bahwa pemerintah daerah Kabupaten Pati telah berupaya untuk melakukan perlindungan terhadap motif batik dengan melakukan pengajuan hak paten motif batik yang dianggap memiliki ciri khas motif batik bakaran. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti memilih jenis bentuk batik yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu jenis motif batik yang dipilih oleh pemerintah Kabupaten Pati yang telah diajukan mendapat hak paten. Dari 17 batik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Motif Gandrung



Gambar 4.1 Motif Gandrung Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *gandrung* adalah motif tradisional yang dipercaya karya Nyai Banoewati yang tercipta pada masa penantian kekasihnya di wilayah Bakaran. Struktur bentuk motif *gandrung* disusun berdasarkan pola geometri ke arah diagonal (pola diagonal) berbentuk persimpangan garis. Unsur motif pada motif *gandrung* adalah irama persimpangan garis sesuai arah mata angin dengan jumlah delapan sisi pembentuknya. Sekilas struktur

tersebut mengingatkan kita pada konsep kosmologi Jawa, di mana keseimbangan dan keteraturan itu didasarkan pada konsep *kiblat papat limo pancer* yang diungkapkan dari persepsi peneliti.

2. Motif Padas Gempal



Gambar 4.2 Motif Padas Gempal Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Masyarakat Bakaran menyebut motif tersebut adalah motif *Padas Gempal*. Jika diperhatikan bentuk struktur sesungguhnya motif tersebut mengingatkan kita pada struktur motif *Tambalan* atau *Sekar Jagad*. Struktur motif tersebut terdiri dari fasad bidang non geometri yang didalamnya terdapat isen-isen yang telah dieksploitasi. Jika diidentifikasi hampir seluruh isen - isen motif batik ada pada motif tersebut. Motif *padas gempal* bagi masyarakat asosiasinya pada bentuk struktur batu tanah yang menjadikan kekayaan lingkungan pada masyarakat kabupaten Pati. Jenis batuan tersebut keberadaannya sangat fungsional bagi masyarakat sebagai material pokok dalam pembangunan.

3. Motif Liris



Gambar 4.3 Motif Liris Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *liris* adalah motif tradisional yang tercipta dari akulturasi daerah yang tercipta pada daerah Yogyakarta dan Solo. Yang pada dasarnya daerah tersebut sebagai kiblat batik di wilayah Jawa. Bentuk motif *liris* disusun berdasarkan pola diagonal berbentuk susunan bentuk yang ada di dalamnya. Motif *udan liris* atau *liris* terbentuk dari ide gagasan menggambarkan dari hujan rintik-rintik, ini dapat dikategorikan dalam bentuk *lereng* bukan *parang lereng udan liris*. Struktur motifnya berbentuk diagonal yang di dalamnya terdapat unsur *isen - isen cecek, sawut, cacah gori, ron-ronan*. Penciptaan motif ini berdasarkan kondisi alam yang ada

di bakaran yang memiliki cuaca tropis.

4. Motif Manggaran



Gambar 4.4 Motif Manggaran Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *manggara* merupakan motif yang terinspirasi dari motif tradisional yang sudah tersebar di berbagai macam wilayah, terutama pada warna yang cenderung gelap atau (*sogan*). Manggaran merupakan bunga kelapa sebelum buah kelapa jadi. Bunga kelapa sangatlah cantik apabila diperhatikan secara seksama, dari ujung atas sampai bawah sama tidak ada perbedaan. Motif *manggara* yang terinspirasi dari bunga kelapa bagi masyarakat Pati sangat mudah dijumpai kelapa karena area pertumbuhannya mendukung dan kabupaten Pati mempunyai sentra kebun dan pembibitan kelapa yang sangat terkenal dan legendaris yaitu kelapa kopyor genjah, di wilayah kecamatan Dukuhseti dan Tayu.

5. Motif Blebak Lung



Gambar 4.5 Motif Blebak Lung Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *blebak lung* merupakan motif yang dianggap sebagai motif tradisional yang diajarkan oleh Nyai Banoewati. Motif ini terinspirasi dari tanaman yang merambat pada masa pembukaan lahan di wilayah Juwana, masyarakat menyebutnya dengan nama druju yaitu tanaman semak yang mempunyai daun dan duri halus disekitar batangnya. Untuk menghadirkan semak druju maka proses pengubahan bentuk tanaman dengan penambahan remukan atau bledak pecah-pecah di sekitar tanaman, proses bledak pecah sengaja

dihadirkan yang menjadikan karakteristik dari batik Bakaran.

6. Motif Blebak Urang



Gambar 4.6 Motif Blebak Urang Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *blebak urang* merupakan salah satu motif hasil kreasi Nyai Banoewati berdasarkan letak tempat tinggal yang berada di daerah pesisir. Sesuai dengan penuturan Bapak Bukhari bahwa motif ini merupakan motif yang terbentuk karena adanya campur tangan hasil bumi yang ada di desa Bakaran. Pembentukan motif dapat diidentifikasi sebagai bentuk udang dalam penyebutan daerah setempat (*urang*). Kemudian motif pendukung yaitu bentuk kipas, bentuk kipas merupakan hasil kreasi penambahan secara sengaja untuk memberi identitas bahwa bagi masyarakat Bakaran dalam hasil panen dilakukan proses pengasapan secara tradisional. Bentuk motif dihadirkan tersusun secara menyebar tidak dalam satu kumpulan yang membentuk pola khusus.

7. Motif Blebak Kopik



Gambar 4.7 Motif Blebak Kopik Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *blebak kopik* merupakan salah satu bukti representasi adanya kerajaan kerajaan majapahit setelah diruntuhkannya oleh kerajaan islam yaitu kerajaan islam Demak. Objek yang digambarkan merupakan bentuk kubah yang mengisyaratkan kerajaan islam kemudian bentuk balok yang ada sekitar kubah merupakan bentuk yang diidentifikasi sebagai batas gerbang majapahit yang mengalami kemunduran. Selain itu ada motif bawaan dari tradisional pada masa Majapahit yaitu sepasang sayap garuda (*grudo*), ditambah dengan

beberapa motif tambahan yang lain yaitu daun sulur-suluran.

Penciptaan motif tersebut merupakan bentuk dari kekayaan motif yang dibawa oleh leluhur masyarakat Bakaran kemudian disesuaikan sesuai dengan keadaan yang sekarang. Motif tersebut sebelumnya dijaga oleh keluarga dari Bapak Bukhari sebagai orang yang dituakan oleh masyarakat Bakaran. Struktur bentuk motif *blebak kopik* disusun berdasarkan pola sejajar horizontal secara berkelompok.

8. Motif Ladrang



Gambar 4.8 Motif Ladrang Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *ladrang* merupakan penampilan batik khas yang ada di desa Bakaran. Menurut Bapak Tamziz, motif ladrang merupakan mengambil inspirasi dari motif batik tradisional daerah Yogyakarta dan solo yang sudah ada yaitu parang. Kemudian diasosiasikan kembali membentuk keris yang ada di kabupaten Pati. Apabila diamati secara baik unsur pokok terindikasi pada motif *ladrang* itu sendiri kemudian dipadukan dengan motif pendukung dan hiasan tambahan berupa isian cecekan membentuk motif *bukuran*. *Bukuran* merupakan sejenis hewan laut keluarga kerang-kerangan namun orang Jawa menyebutnya *bukur*, hewan tersebut mudah ditemukan di pesisir laut Juwana di saat musimnya datang. *Cecekan* sangat banyak ditemui untuk mendukung terisinya bidang batik, di beberapa titik terdapat *isen-isen sisik melik*.

9. Motif Ungker Cantel



Gambar 4.9 Motif Ungker Cantel Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *ungker cantel* merupakan hasil kreasi

masyarakat Bakaran yang tercipta dari eksploitasi dari hasil potensi yang ada di alam sekitar. Motif ini mengambil nama identitasnya dari latar yang ada di belakang. *Ungker cantel* terinspirasi dari bentuk ungkeran yang ada di bunga cantel. Motif pokok diindikasikan pada latar yaitu motif *ungker cantel*, kemudian motif pendukung bentuk ikan bandeng dan udang. *Isen-isen* terdapat sisik melik dan cecekan, penempatannya berada di dalam motif pendukung yaitu motif udang dan ikan bandeng. Struktur motif tersebut terdiri dari bidang-bidang yang mudah dikenali.

10. Motif Kedele Kecer



Gambar 4.10 Motif Kedele Kecer Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *kedele kecer* merupakan hasil kreasi baru yang dimiliki masyarakat Bakaran. Menurut pendapat Bapak Andreas motif ini terinspirasi dari hasil bumi yang ada di Kabupaten Pati. Tanaman lung-lungan yang digunakan sebagai bahan pendukung dapat berinovasi sesuai kebutuhan dan kreasi oleh kreator. Tanaman kedelai sangat dibutuhkan sebagai dasar pembuatan tahu, tempe dan olahan kedelai lainnya yang berbahan nabati. Produksi makanan yang berbahan dasar kedelai cukup banyak di Kabupaten Pati. Menurut penuturan beliau motif ini sering disandingkan dengan motif lain yang digunakan sebagai jarit.

11. Motif Bregat Ireng



Gambar 4.11 Motif Bregat Ireng Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *bregat ireng* merupakan motif yang terinspirasi dari tanaman yang mempunyai ukuran besar, dimana suasana kelam dihadirkan dalam motif ini. Karena warna gelap begitu dominan kemudian memiliki bentuk yang sederhana tidak banyak menggunakan motif yang begitu padat, hanya mengandalkan *cecekan*

isen-isen. Secara visual penempatan *isen-isen* begitu rapi dan sangat telaten menggunakan canting yang berukuran kecil terutama pada bagian batang tanaman. Berbagai bentuk *cecekan* pun dihadirkan pada setiap bagian, mulai bentuk *cecek lima*, *kembang waru*, *cecek pitu* dan *blarak sahirit* sebagai pengisi di bagian dedaunan.

12. Motif Rawan



Gambar 4.12 Motif Rawan Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *rawan* merupakan motif hasil kreasi masyarakat Bakaran dengan mengambil ide gagasan berdasarkan lingkungan secara geografis. Menurut pendapat Bapak Tamziz dahulu wilayah Juwana termasuk Desa Bakaran dan sekitarnya mempunyai jenis tanah yang becek dan berawa. Apabila diamati secara baik unsur pokok motif ini terletak pada garis yang terletak sebagai latar. Garis diungkapkan secara dinamis mengikuti riakan gelombang satu arah. Motif ini didukung dengan *isen-isen* yang terletak pada motif pendukung untuk mengisi bagian yang ada di dalamnya. Motif ini dianggap sebagai motif kreasi baru yang mengambil latar dan ide secara tradisional.

13. Motif Megel Ati



Gambar 4.13 Motif Megel Ati Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *megel ati* merupakan motif tradisional yang dipercaya hasil karya Nyai Banoewati selama menetap di wilayah tanah Bakaran terdahulu. Bentuk ini menyerupai susunan persegi yang saling terikat dan tersusun secara rapi. Sehingga bentuk dapat diibaratkan sebagai sekat

pembatas pada elemen yang ada di masyarakat khususnya. Penggambaran motif pokok pada motif *megel ati* merupakan bentuk persegi yang tersusun dari *isen-isen* *cecekan*. Pada motif ini tidak ditemukan motif tambahan sebagai mestinya, hanya ditemukan motif pokok yaitu *isen-isen* itu sendiri. Warna-warna yang dimunculkan merupakan warna gelap *sogan* (coklat tua) putih tulang dan hitam.

14. Motif Merak Ngigel



Gambar 4.14 Motif Merak Ngigel Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *merak ngigel* merupakan motif tradisional yang hadir di tanah Bakaran dan dilestarikan. Apabila dilihat secara teliti yang menjadikan motif pokok merupakan bentuk hewan merak yang sekelilingnya ada tanaman *lung-lungan*. Semua bentuk yang dihadirkan dalam motif *merak ngigel* mengalami penyederhanaan. Bentuk motif cenderung hadir dalam bentuk yang berukuran besar-besar sehingga *isen-isen* dapat menyesuaikan tempat yang masih mempunyai ruang. *Isen-isen* begitu ditata sedemikian rupa agar di dalam objek motif terasa penuh dan berisi.

15. Motif Mina Tani



Gambar 4.15 Motif Mina Tani Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *mina tani* merupakan hasil kreasi baru yang dibuat oleh Bapak Bukhari sekitar tahun 2013. Kemudian berdasarkan keputusan daerah Kabupaten Pati dijadikan sebagai baju dinas kalangan pegawai pemerintah kabupaten Pati. Bentuk motif mina tani dapat direpresentasikan dalam bentuk hasil bumi yang ada di Kabupaten Pati diantaranya yaitu padi, ketela, jagung, kacang, ikan bandeng. Struktur bentuk motif *mina tani* disusun berdasarkan pola berulang secara horizontal yang terbentuk dari gabungan berbagai elemen bentuk

raut, sehingga struktur tersebut mencapai keseimbangan dalam penataannya. Apabila diamati secara baik motif tersebut menggunakan jenis *isen-isen* bentuk *cecekan* terutama di setiap batang dan daun tanamannya saja serta beberapa titik di bagian badan ikan.

16. Motif Gringsing



Gambar 4.16 Motif Gringsing Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *gringsing* merupakan motif yang sudah dikenal di kalangan perbatikan Indonesia. Menurut pendapat dari Bapak Tamziz motif *gringsing* merupakan motif batik yang sudah ada pada masa terdahulu yang telah hadir di desa Bakaran. Pewarnaannya menggunakan warna-warna gelap yang mengindikasikan warna batik tradisional. Motif *gringsing* menyerupai bentuk sisik ikan yang ada di batik pesisiran. Penempatannya bisa ditaruh sebagai *isen-isen* maupun sebagai latar pada batik yang menjadikan sebagai motif pokok.

Motif ini terbentuk dari raut yang berbentuk bulatan-bulatan yang tak beraturan dan ditengahnya terdapat titik seperti *cecekan*. Motif *gringsing* merupakan jenis *isen-isen* yang dijadikan latar dalam mengaplikasikan. Warna yang dihadirkan cenderung warna-warna gelap dan coklat tua (*sogan*) menganut batik tradisional, warna putih tulang dihadirkan sebagai warna *isen-isen* dan motif pendukung.

17. Motif Kopi Pecah



Gambar 4.17 Motif Kopi Pecah Batik Tulis Bakaran
(Sumber: Dokumentasi pribadi 2021)

Motif *kopi pecah* merupakan motif sudah ada di berbagai daerah di Indonesia. Namun masyarakat Bakaran menghadirkan dengan motif hasil kreasi dari versi mereka dengan menghadirkan warna-warna *sogan* (coklat tua dan coklat muda) sebagai warna latar, warna putih tulang sebagai warna motif pokok dari bentuk pecahan kopi, sedangkan warna hitam sebagai warna pendukung yang berada di motif tanaman lung yang ada di batik motif kopi pecah. Warna yang dihadirkan tetap menggunakan warna-warna tradisional yaitu warna *sogan* (coklat muda dan coklat tua), hitam dan putih tulang. *Isen-isen* ditemukan dalam bentuk *cecekan* dan *blarak sahirit*. Walaupun tidak begitu kelihatan secara jelas namun tetap dihadirkan pada sela-sela motif pecah kopi. Penyusunan motif mengalami pengulangan bentuk.

Makna Simbolis Motif Batik Tulis Bakaran

Makna simbolik batik tradisional merupakan salah satu bentuk gambaran yang mewakili representasi dari bentuk objek gambar. Penggambaran dari objek tersebut dirujuk pada penggunaan yang mengandung sebuah harapan, keinginan, serta penyampaian pesan kepada masyarakat berdasarkan konvensional sesuai kesepakatan. Sebagai bentuk perwakilan dari penggambaran alam sekitar, khas daerah (*ikon*), kekayaan budaya serta hasil alam. Adapun penjelasan pemaknaannya sebagai berikut:

Pertama motif *gandrung* apabila dilihat dari latar belakang dan cerita yang beredar di masyarakat Bakaran dan hasil penuturan Bapak Bukhari beliau mengatakan bahwa makna dari motif *gandrung* merupakan penggambaran dari kisah asmara yang sangat rindu kepada kekasihnya sehingga tercipta goresan yang tak disengaja karena sangat bahagiannya bisa bertemu. Sehingga disimpulkan makna dari motif tersebut adalah kerinduan. Hubungan yang dibalut kerinduan antara nyai Banoewati dan Joko Pakuwon, dalam perspektif Jawa diibaratkan sebagai *mimi* dan *mintuno* yang tak terpisahkan.

Kedua motif *padas gempal* dimaknai sebagai ungkapan dalam melambangkan suatu kesejahteraan yang ada di masyarakat Pati maupun Bakaran atas melimpahnya hasil bumi serta beraneka ragam jenisnya. Ini dapat dilihat dari hasil bumi berupa hasil pertanian, tambang dan laut maupun hasil kebudayaan yang ada berupa kesenian daerah, kerajinan dan makanannya.

Ketiga motif *liris* apabila dilihat dari makna filosofis yang sudah ada dan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penuturan Bapak Andreas bahwa motif *liris* menggambarkan gerimis hujan yang jatuh yang digambarkan berbentuk garis tersusun secara

miring yang diilhami sebagai tiupan angin. Sehingga muncul makna rezeki turun, di mana rasa syukur yang telah diberikan kepada masyarakat.

Keempat berdasarkan penuturan Bapak Bukhari bahwa makna dari motif *manggaran* merupakan penggambaran manusia yang diharapkan bisa bermanfaat bagi di sekitar, seperti halnya kelapa yang bisa digunakan dan bermanfaat di setiap bagiannya. Filosofis ini sudah sangat melekat pada kelapa yang bisa hidup di mana saja harapan tersebut bisa digunakan oleh manusia agar bisa hidup dan berdampingan dengan baik sesama manusia lain maupun alam sekitar.

Kelima motif *blebak lung* dimaknai sebagai sebuah harapan dan rezeki yang tidak pernah putus dan terus mengalir dari berbagai arah sumbernya. Rezeki ini tergambarkan oleh lung-lungan yang merambat tidak putus dan latar putih yang terikat satu sama lain dari hasil remekan pecahan garis. Remekan pecahan ini yang menjadikan daya tarik utama bagi masyarakat pengguna batik khas Bakaran. Diharapkan sebagai pengguna batik setelah menggunakan motif tersebut semua harapan dan rezeki mengalir terus tanpa putus.

Keenam bentuk motif dihadirkan sama dengan motif *blebak lung*, hanya objek utama yang di ekspose berbeda tetapi tetap mempertahankan bentuk *blebaknya*. *Blebak* sendiri merupakan warna putih yang dipadukan pecahan garis-garis halus yang menggambarkan sebuah ombak riakan air. Motif ini dimaknai sebagai sumber penghidupan. Bagi masyarakat Bakaran hasil laut tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Karena menjadikan salah satu ladang penghidupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ketujuh motif *blebak kopik* dapat dikatakan sebagai motif tradisional yang diambil dari runtuhnya kerajaan Majapahit, namun sisa-sisa peninggalannya akan ditemukan kembali nanti. Sehingga motif ini merupakan bukti peristiwa sejarah yang pernah ada pada masa itu, dan dituangkan ke dalam sebuah motif yang ada di desa Bakaran untuk mengingatkan kembali nanti kepada anak dan cucu yang ada di kehidupan sekarang ini. Agar tetap mengingat dan melihat bukti sejarah yang pernah ada pada masa sebelumnya.

Kedelapan yaitu motif *ladrang* mempunyai makna ke lemah lembut, perilaku halus dan arif

bijaksana. Sehingga diharapkan kepada pengguna batik mempunyai harapan-harapan baik yang telah dimaknai secara baik. Motif ini mencerminkan sebuah harapan-harapan yang baik diharapkan bisa nyata dan tertuang bagi penggunanya. Setiap makna diambil dari kisah yang baik agar energi positif yang memancarkan aura baik yang ada di dalam tubuh penggunanya.

Kesembilan motif *ungker cantel* dapat diasosiasikan oleh masyarakat sebagai bentuk kekayaan alam yang berada di lingkungan masyarakat kabupaten Pati. Motif tersebut sebagai bentuk rasa syukur terhadap kekayaan alam yang diberikan secara melimpah oleh alam. Serata melambangkan persaudaraan yang terjalin dan tak terputus. Agar terjalin kehidupan yang terus hidup secara gotong royong dan tak tersurutkan oleh keadaan.

Kesepuluh motif *kedele kecer* dimaknai sebagai kesejahteraan masyarakat yang berupa rezeki yang bersumber dari berbagai arah dan tempat. Filosofis tersebut diambil dari tumpahan kedelai dari wadah yang tersebar ke mana saja. Walaupun secara logika barang yang tumpah dari wadahnya merupakan kategori keadaan yang buruk, namun analogi Jawa mengambil kejadian buruk tersebut untuk hal baik dan diambil makna baiknya. Sehingga diharapkan bagi pengguna motif tersebut mendapat rezeki yang melimpah.

Kesebelas motif *bregat ireng* merupakan gambaran suasana kegelapan yang mempunyai makna kesedihan duka. Motif ini sering digunakan dan dipakai saat lelayu atau melayat ke rumah duka maupun sedang dalam acara yang berada di daerah pemakaman. Dalam masyarakat bakaran sering digunakan pada acara di punden nyai Banoewati sebagai baju. Dalam kehidupan sehari-hari motif ini dapat dimaknai sebagai akan adanya kematian bagi yang hidup dan bernyawa.

Keduabelas motif *rawan* merupakan gambaran suasana rawa yang ada di tanah Bakaran yang mempunyai makna sebagai kehidupan tidak bisa lurus saja namun tetap ada naik turun berupa suasana kegembiraan, bahagia maupun kesedihan duka. Motif ini sering digunakan dalam bentuk pakaian baju maupun bawahan jarik. Selain digunakan sebagai motif pokok, *rawan* sendiri dalam kategori *isen-isen*. Dalam mengaplikasikan pada motif batik Bakaran digunakan sebagai latar.

Ketigabelas istilah *megel ati* merupakan pengambilan kata dalam bahasa Jawa yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia merupakan *megel* : *megelke* : menyakitkan, *ati* : Hati, apabila digabungkan "menyakitkan hati" atau sesuatu yang menyakitkan hati. Diharapkan hendaknya pada kehidupan bermasyarakat tidak membatasi golongan-golongan tertentu sehingga

dapat terpecah-pecah yang dapat menimbulkan rasa kesal atau *megelke ati*.

Keempat belas motif *merak ngigel* mempunyai makna sebagai perasaan atau ketertarikan di mana divisualkan dalam penggambaran burung merak yang sedang mengembangkan ekornya secara penuh guna menunjukkan keindahannya. Karena pada dasarnya burung merak dalam menarik perhatian pasangannya dengan mengembangkan ekor hingga bisa menarik perhatian. Motif ini dapat diilhami sebagai proses semangat guna mencapai tujuan.

Kelima belas motif *mina tani* merupakan penggambaran hasil bumi dan hasil laut yang ada di kabupaten Pati. Motif *mina tani* mempunyai makna yaitu sebagai wujud cita-cita oleh Pemerintahan kabupaten Pati guna mensejahterakan warga masyarakat Pati menggunakan hasil bumi pertanian dan perikanan di wilayah pantai utara Jawa. Kata *mina* mempunyai arti sebagai ikan dan *tani* merupakan bentuk usaha yang ada di lingkungan pertanian. Guna mencapai cita-cita tersebut pemerintahan kabupaten Pati menggunakan program pembentukan kelompok-kelompok tani yang bersinergi untuk penguatan pangan lokal.

Keenam belas motif *gringsing* dihadirkan dengan pengulangan bentuk secara berkali-kali hingga menutupi semua bagian. *Gringsing* sendiri dapat difilosofikan sebagai sisik ikan yang bermakna ketelitian dan keindahan yang ada di masyarakat pesisir. Sisik ikan sendiri menjadikan simbol sebagai letak geografis tempat yang mempunyai hasil alam berupa jenis ikan. Karena pada dasarnya motif *gringsing* sering ditemukan pada daerah yang berdekatan dengan pantai maupun laut. Ikan sendiri merupakan hasil laut yang melimpah, dalam proses penangkapannya perlu ketelitian dan kesabaran untuk mendapatkan hasil yang melimpah.

Ketujuh belas motif *kopi pecah* sendiri mempunyai makna sebagai pengorbanan di mana sebelum mendapatkan hasil yang kita inginkan maka harus melalui proses yang di mana pengorbanan. Pengorbanan sendiri bisa dalam pengorbanan waktu, biaya, tenaga, namun setiap pengorbanan akan mendapatkan hasil sesuai harapan dan usaha yang kita lakukan. Motif *kopi pecah* sendiri sebagai bentuk hasil bumi yang ada di kabupaten Pati. Dari berbagai jenis kopi yang ada di Indonesia kopi jenis *robusta* yang berhasil

dibudidayakan oleh masyarakat Jolong kaki gunung Muria.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian diatas pada bab sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa setelah mengalami proses identifikasi motif yang berada di Desa Bakaran bentuk motif buatan Bapak Andreas Agus Wibawa terinspirasi dari 17 motif batik Bakaran yang telah mendapatkan dua surat Dirjen Haki Nomor HKI.2-HI.01.01-98 dan HKI.2-HI.01.01-102. Menerangkan bahwa batik Bakaran termasuk budaya yang dimiliki oleh rakyat atau ekspresi folklor sehingga batik Bakaran menjadikan hak milik bersama oleh masyarakat Bakaran yang berasal dari daerah Kabupaten Pati.

Bentuk objek motif yang dihasilkan mengambil karakteristik motif tengahan cenderung sederhana, berwarna gelap, bentuk dari hasil alam dan tradisi. Objek bentuk yang disinyalir sebagai motif tradisional adalah *gandrung*, *padas gempal*, *liris*, *manggara*, *blebak kopik*, *megel ati*, dan *gringsing*. Motif tersebut rata-rata diciptakan pada masa Nyai Banoewati hadir di tanah Bakaran. Sedangkan hasil penciptaan motif berdasarkan dari tradisi yang sudah ada hasil bumi yang berkembang menjadikan *icon* daerah adalah *blebak lung*, *blebak urang*, *ladrang*, *ungker cantel*, *kedeke kecer*, *bregat ireng*, *rawan*, *merak ngigel*, *mina tani*, *kopi pecah*.

Makna simbolis dari motif yang menjadi patokan oleh pembatik Produksi Rumah Batik Tulis Classic Bakaran Bu Sri P.Sarni sangat kompleks. Makna di setiap motif yang berjenis tradisional umumnya berisi pengharapan, cerita kisah, doa, sehingga membentuk arti sesuai dengan keseharian masyarakat Pati. Keindahan hasil alam yang ada di kehidupan sehari-hari sebagai wujud rasa syukur dan sebagai alat pengenalan potensi lokal kepada masyarakat sebagai pengguna batik Bakaran sebagai pelestarian yang tertuang dalam PERBUB PATI No 54 Th 2019 TTG PERUB IV PERBUB No 38 Th 2012 mengenai pakaian dinas di lingkungan pemerintahan kabupaten Pati

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. (2014). Sejarah Batik dan Motif Batik di Indonesia. In *Proceeding Seminar Nasional Riset Inovatif II*. <http://e-proceeding.undiksha.ac.id>.
- De Carlo, I. (2019). Peran Perpustakaan Balai Besar Kerajinan Dan Batik Dalam Melestarikan Batik. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan*

- dan Batik* (Vol. 1, No. 1, pp. C6-C6).
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*, C.V Andi Offset, Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Parmono, K. (1995). Simbolisme Batik Tradisional. *Jurnal Filsafat*, (23), 28–35.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sariyatun, S. (2018). Pantulan Budaya Lokal “Makna Filosofis dan Simbolisme Motif Batik Klasik” untuk Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 23-39.
- Supriyadi, S & Nadia Sigi P. (2022) The Process of Making Batik and The Development of Indonesia Bakaran Motifs. *Fibres and Textiles* 29(1)
- Sumardjo, J. (2013). *estetika nusantara*. (T. Murtono, Ed.), *isi press* (Vol. 53). solo: isipress.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sunaryo, Aryo, 2009, *Ornamen Nusantara kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, Semarang: Dahara Prize.
- Triyanto. 2013. “Estetika Timur”. *Bahan Ajar Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.